

PENERAPAN MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENGATASI RENDAHNYA KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Siti Fatimah^{1*}, Raudhatul Jannah², Dorisno³

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

email: sitifatimahman2@gmail.com, Raudhatuljannah@uinib.ac.id.com, dorisno@uinib.ac

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir Tingkat tinggi (HOTS) peserta didik Kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang. Hal ini terjadi karena peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dijelaskan lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dan kecenderungan menghafal rumus menyebabkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kurang terlatih. Adapun solusi yang diberikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving. Model Creative problem solving sangat berkaitan dengan HOTS dikarenakan salah satu kelebihan dari model ini yaitu dapat melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan berpikir dan bertindak kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Creative Problem Solving dalam pembelajaran Matematika kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan rancangan Posttest Only Control Group. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang yang mana kelas V.A sebagai kelas kontrol dan kelas V.B sebagai kelas Eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data untuk HOTS adalah tes. Teknik analisis data menggunakan uji “t” dengan pengelolaan data menggunakan SPSS Versi 26. Berdasarkan uji t, didapat data dalam tabel sig dalam tabel sig (2-tailed) sebesar 0,045. Hal ini berarti lebih kecil dari 0,05 dengan Thitung 4.366 > Ttabel 0,320 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa HOTS peserta didik menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) lebih baik dibandingkan menggunakan model konvensional Ekspositori dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Model pembelajaran Creative Problem Solving, Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika

Abstract

This study was motivated by the low level of high-order thinking skills (HOTS) among fifth-grade students at SDIT 2 Dar el Iman Padang. This was attributed to students' passive participation in the learning process, with a tendency to memorize formulas, resulting in underdeveloped HOTS. The proposed solution was to implement the Creative Problem Solving (CPS) learning model, as it directly addresses HOTS by encouraging students to design innovative solutions and engage in creative thinking.

The research aimed to assess the effectiveness of the CPS model in mathematics instruction for fifth-grade students at SDIT 2 Dar el Iman Padang. A quantitative approach with a posttest-only control group design was employed. The study population consisted of all fifth-grade students at SDIT 2 Dar el Iman Padang, with V.A designated as the control group and V.B as the experimental group. Total sampling was used to select participants. HOTS was assessed through a test, and data analysis utilized a t-test with SPSS version 26. The t-test results revealed a p-value of 0.045, which is less than 0.05, and a t-statistic of 4.366, which is greater than the t-table value of 0.320. Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. This signifies that the HOTS of students using the CPS model were significantly better than those using the conventional expository model in mathematics.

Keywords: *Creative Problem Solving (CPS) Model, Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Mathematics.*

I. PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan pelajar pancasila HOTS menjadi sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan konseptual, tetapi juga agar setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk bisa menggapai peluang dan menghadapi tantangan yang akan datang (Apino, 2016). Karena keterbaruan dalam pembelajaran dapat memberikan peluang terjadinya perubahan cara berpikir, selanjutnya cara berpikir sangat relevan dengan kehidupan dan agama Islam sebagaimana Allah berfirman dalam Qur' an Surah Ali Imran ayat 190.

Melihat pentingnya HOTS bagi peserta didik di dunia Pendidikan maka pada tahun 2023 pemerintah mengimplementasikan kurikulum Merdeka untuk meramu proses belajar di kelas dengan orientasi HOTS sangat penting untuk dilatih kepada peserta didik (Aprilia, 2022). Pemerintah melakukan Upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan yaitu melalui model pembelajaran. Pendidik perlu menentukan model pembelajaran sendiri untuk mengaktifkan kemampuan peningkatan HOTS dan hasil belajar (Sigit Yuniarto & Fitrotun Nisa, n.d.).

Pada kenyataannya, HOTS peserta didik lulusan Sekolah Dasar masih rendah, dan belum menjadi pribadi kreatif dan kritis. HOTS yang sering menjadi permasalahan yaitu pada indikator berpikir kreatif dan kritis peserta didik. Di era digital yang kompleks saat ini, pendidikan

harus beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Berpikir kreatif dan kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Di Indonesia bidang matematika, keterampilan berpikir Tingkat tinggi peserta didik masih tergolong rendah (Damanik septia 2023 et al.).

Kondisi yang sama juga peneliti temukan ketika melaksanakan wawancara pada tanggal 25 Februari 2025 dengan pendidik SDIT 2 Dar el Iman Padang yaitu wali kelas VA Firmansya, S. Pd dan wali kelas VB Sri Wahyuni, S. Pd menyampaikan keluhan yang sama yaitu rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu pada kreatifan dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sulit untuk memahami dan sulit untuk berpikir Rendahnya HOTS peserta didik khususnya pada indikator berpikir kreatif dan kritis kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang dapat dilihat dari hasil penilaian Harian (PH) Matematika pada bulan Februari kelas V.A dan V.B SDIT 2 Dar el Iman Padang padang tahun ajaran 2024/2025 diperoleh bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif dan kritis rendah dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam soal penilaian harian.

**Tabel 1.1 Penilaian Harian
 Matematika Kelas V.A dan V.B
 SDIT 2**

Dar el Iman Padang T. 2024 / 2025

N O	Interval	Kelas		Persentase	
		V.A	V.B	V.A	V.B
1.	50-65	8	10	40 %	50%
2.	66-74	1	1	5%	5%
3.	75-85	10	8	50 %	40%
4.	86-100	1	1	5%	5%
	JUMLAH	20	20	100 %	100 %

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dijelaskan bahwa kelas V A dengan jumlah 20 peserta didik hanya 11 peserta didik yang tuntas dengan persentase 55%, yang belum tuntas 9 peserta didik dengan persentase 45%. Sedangkan jumlah peserta didik kelas V.B hanya 9 orang yang tuntas dengan persentase 45%, yang belum tuntas 11 peserta didik dengan persentase 55%.

Rendahnya HOTS peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang dari beberapa faktor salah satunya penggunaan Model yang belum bisa melatih peserta didik dalam berpikir secara HOTS. Peserta didik kebanyakan masih bermain-main ketika belajar dan kurangnya

keseriusan dalam pembelajaran, peserta didik kurang motivasi dari guru serta peserta didik belum dirangsang untuk HOTS. Oleh karena itu, peserta didik yang merasa tidak senang dalam pembelajaran matematika merasa bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak semua orang bisa mengerjakannya. Sehingga peserta didik cenderung lebih sulit memahami dan tidak tertarik pada mata pelajaran matematika dibanding mata pelajaran lainnya. Hal ini terlihat bahwa peserta didik kurang keterlibatan dalam pembelajaran sehingga dapat mengganggu aktivitas dan pola HOTS serta hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan HOTS peserta didik adalah Model *Creative Problem Solving* (CPS). Model CPS merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan HOTS peserta didik. Kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diantaranya 1) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan 2) berpikir dan bertindak kreatif 3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis 4) merangsang kemajuan perkembangan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cepat (Wansaubun, 2020).

Pengertian Pembelajaran *Creative Problem Solving* Menurut Karen (dalam andri

dkk, 2022) Model "*Creative Problem Solving*" (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dari keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Selanjutnya Baer (Triyono, dkk, 2017) menyebutkan bahwa *Creative Problem Solving* merupakan salah satu model yang dipandang efektif dan dapat membantu pemecahan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Shoimin (2014), *Creative Problem Solving* adalah model pembelajaran yang pemusatannya pada pengajaran dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Andika (2020), *Creative Problem Solving* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tinggi (Wiederhold dalam Suyitno, 2004: 37). Menurut Taylor (dalam Suyanto dkk., 2020) *problem solving* mengembangkan kemampuan anak mengambil keputusan.

Model *Creative Problem Solving* terbukti dapat meningkatkan HOTS salah satunya pada indikator berpikir kritis peserta didik sebagai mana

hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Aspiatun Hasana dengan Judul Penelitian: "Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap berpikir kreatif siswa sekolah dasar menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam berpikir kreatif antara siswa yang menggunakan model CPS dan siswa yang menggunakan model konvensional. Rata-rata N-Gain untuk kelas CPS adalah 0,38 (kategori sedang), sedangkan untuk kelas konvensional adalah 0,24 (kategori rendah). Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model CPS memiliki pengaruh positif terhadap berpikir kreatif siswa (Aspiatun et al., n.d.)

Kaitan antara Model *creative problem solving* terhadap HOTS sangat jelas adanya, terlihat pada indikator HOTS yaitu adanya berpikir kreatif dan kritis dan juga didalam kelebihan dalam model *creative problem solving* terdapat melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan berpikir dan bertindak kreatif (Wansaubun, 2020). Sehingga model ini cocok diterapkan untuk meningkatkan HOTS peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis akan melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran

Creative Problem solving terhadap HOTS peserta didik kelas V Mata Pelajaran Matematika SDIT 2 Dar el Iman Padang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan *quasi eksperiment design* Bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu *posttest-Only control Design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel, kelas pertama sebagai kelas kontrol diberikan pengajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, dan kelas kedua sebagai kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* (CPS), Penelitian ini dilaksanakan di SDIT 2 Dar el Iman Padang.

Penelitian ini dilakukan pada semester 2 Tahun Ajaran 2024/2025 di kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menggunakan tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Kesukaran Soal. Teknik analisis data yang digunakan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, sebelum uji-t dapat dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Pada penelitian ini untuk menghitung uji normalitas data digunakan rumus *Shapiro-wilk* dengan kriteria jika $\text{Sig } Shapiro-wilk > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya. Pengujian hipotesis terhadap hipotesis observasi (H_0) dianalisis menggunakan uji-t dengan kriteria jika nilai sig. (2- tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan apabila $Thitung > Ttabel$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu dilaksanakan uji coba instrumen tes penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran tes dan daya beda. Tes ini dilakukan pada sekolah yang berbeda yaitu SD Negeri 37 Anduring pada Kelas V. Hasil analisis data hasil uji coba instrumen soal

diperoleh bahwa validitas soal dengan 10 butir soal yang diujikan terdapat semua soal valid. Reliabilitas soal menggunakan Microsoft Excel, diperoleh Alpha Cronbach yaitu 0,843 berada pada klasifikasi reliabilitas sangat tinggi. Tingkat kesukaran tes soal berjumlah 10 butir soal dengan 7 soal mempunyai tingkat kesukaran yang sedang dan 3 soal yang mempunyai tingkat kesukaran yang tinggi.

Hasil uji Normalitas data ditemukan bahwa kelas sampel tersebut berdistribusi normal karena signifikan α lebih besar dari 0,05 yaitu kelas eksperimen yaitu $0,319 > 0,05$ artinya data distribusi normal dan kelas kontrol yaitu $0,289 > 0,05$ artinya dalam dua sisi adalah data distribusi normal. Berdasarkan uji Homogenitas diperoleh bahwa nilai signifikan berdasarkan *Based on Mean* $0,142 > 0,05$. Artinya bahwa kelas sampel mempunyai variansi yang homogen.

Berdasarkan uji t dengan SPSS Versi 26 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,045. Hal ini berarti lebih kecil dari 0,05 dengan Thitung $4,366 > T_{tabel} 0,320$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa HOTS peserta didik menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dibandingkan menggunakan model konvensional Ekspositori dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa banyaknya peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol adalah 20

orang. Rata-rata tes HOTS peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada kelas kontrol. Dilihat dari jangkauan kelas eksperimen jarak nilainya rapat dan jangkauan kelas kontrol jarak nilainya renggang atau berjauhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa HOTS peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan HOTS peserta didik kelas kontrol. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada hasil perindikator pada tes kemampuan HOTS peserta didik. Soal tes yang digunakan berbentuk essay sebanyak 10 butir soal. HOTS dalam penelitian ini dilihat dari 2 indikator, yaitu: berpikir Kreatif dan berpikir Kritis.

Dilihat dari tabel 3. menjelaskan bahwa nilai rata-rata setiap indikator berbeda. Nilai rata-rata indikator Asli antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yaitu 11,5. Perbedaan nilai rata-rata pada indikator Lentur antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 12,73. Perbedaan nilai rata-rata pada indikator Lancar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 14,25. Perbedaan nilai rata-rata pada indikator Rinci antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 12,3. Perbedaan nilai rata-rata pada indikator Analisis antara kelas eksperimen dan kelas Kontrol yaitu 11,85. Perbedaan indikator Evaluasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 13,95. Perbedaan indikator Inferensi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 15,5. Perbedaan indikator Interpretasi antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol yaitu 9,67. Perbedaan indikator Penjelasan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 15,9. Perbedaan indikator Regulasi diri antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 14,45. Dari deskripsi data di atas dapat dilihat bahwa selisih antara rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terjauh adalah pada indikator kreatif bagian lancar perbedaannya 14,25 selanjutnya indikator pada kritis terdapat pada indikator Penjelasan yaitu dengan jarak 15,9, sedangkan selisih antara rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdekat adalah pada indikator Interpretasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi data, diperoleh rata-rata peserta didik kelas Eksperimen adalah 86,8, dan rata-rata peserta didik kelas kontrol adalah 72,2. Dari hasil pengujian hipotesis, dapat dikatakan secara umum HOTS Peserta didik kelas eksperimen menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional Ekspositori.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) memperkuat penelitian peneliti karena hasil penelitian terdahulu oleh peneliti Adella dan (Adella, dan Fadhilaturrahmi 2022) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik. Selanjutnya peneliti setuju dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ully Fauziah dan Yanti Fitria 2022), juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Penelitian ini membuktikan bahwa HOTS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CPS dalam mata pelajaran matematika memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan menggunakan model konvensional Ekspositori. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan *posttest*, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen rata-rata adalah 86,8 sementara kelas kontrol 72,2, dan nilai tertinggi dikelas eksperimen adalah 100 dan di kelas kontrol adalah 84, sedangkan nilai terendah di kelas eksperimen adalah 55 pada kelas kontrol adalah 50.

Dari pemaparan di atas diperoleh kesimpulan yaitu lebih tinggi nilai rata-rata HOTS yang menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT 2 Dar el Iman Padang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan HOTS peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V dengan menggunakan Model pembelajaran *Creative problem*

solving (CPS) dibandingkan dengan menggunakan model konvensional Ekspositori. Rata-rata HOTS peserta didik pada kelas eksperimen 86,8 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata HOTS yaitu 72,2. Berdasarkan uji didapat data dalam tabel sig dalam tabel sig (2-tailed) sebesar 0,045. Hal ini berarti lebih kecil dari 0,05 dengan $T_{hitung} 4.366 > T_{tabel} 0,320$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa HOTS peserta didik menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dibandingkan menggunakan model konvensional dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Pendidik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang, sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan HOTS peserta didik.

Peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat menyempurnakan penelitian ini dari kekurangan-kekurangan dari peneliti sebelumnya agar hasil yang diperoleh dapat semaksimal mungkin.

Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apino, E., & Retnawati, H. (2016). Creative problem solving to improve students' higher order thinking skills in mathematics instructions. In *Proceeding of 3Rd International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science*, May (pp. 339-346).
- Aprilia, I., Bayu, N., Widya, N., Bagus, R., & Lutfi, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 59-68.
- Aspiatun, Ansori, Y. Z., & Rosidah, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Berpikir Kreatif Materi IPS Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5955-5963.
- Chiarun Nisa, N., & Pesantren Assyifa Sagalaherang, P. (2023). Pembelajaran Matematika Berorientasi Higher Order Thinking Skills. 4(3).
- Damanik septia 2023, Septia Damanik, A., & Handayani, R. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Siswa. In *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika* (Vol. 2, Issue 3).
- [Depertemen Pendidikan Nasional, M. (2010). Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.
- Kasir, Ibnu (.2013). Tafsir Ibnu Kasir (juz 4, hlm. 358). Al-Gensindo
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.(2024). Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka.
- Kurniawan Andri, dkk. (2022). Metode Pembelajaran Dalam SCL. Jakarta: Wiyata Bestari Samasta.
- Mustafa, N. A., Priyanto, S., & Ratnawati, D. (2021). Relevansi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa . *Jurnal Vokasi Dewantara (JVD)*, 2(2), 65-78.
- Oktavia Tiarawati, M. M., Putri, A. E., & Rohmah, M. N. (2023). Studi Literatur: Pengaruh Gaya Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Materi IPA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 352-358. (2022). 4555-Article Text-14075-1-10-20230803.

- Rismawati, dkk (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). 06(02), 2134–
- Salamao, N., Anaperta, M., & Rahmi, A. (2025). Pengembangan E-Modul Fisika Berbasis Creative Problem Solving Berbantuan Flipbook Maker di SMAN 1 Siberut Utara. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 182-196.
- Saputra andika & ovan. (2020). CAMI: Aplikasi uji validitas dan Rebialitas Instrumen penelitian berbasis Web. Cendekia Ahmar.
- Sitoayu laras, dkk. (2020). Aplikasi SPSS untuk Analisis Data. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Supriyadi, S., Diana, H., Saputri, D. A., Satiyarti, R. B., & Novitasari, A. (2020). Pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving disertai Mind Mapping. In *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, pp. 88-94).
- Syamsi, N. (n.d.). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Sdn 3 Tapa Bone Bolango. Gorontalo, 25 November 2021 ISBN 978-623-98648-2-8 | 174.
- Wansaubun, W. A. (2020). upaya meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran creative problem solving (CPS). In *Chemistry Education Journal Arfak Chem* (Vol. 3, Issue 2).
- Wardani, R., & Suryanti, H. H. S. (2024). Analisis Pandangan Siswa Terhadap Pola Interaksi Guru Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas Vi SD Negeri Banaran 5Tahun 2022. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 474-477.